

**PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN  
PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
KELAS XI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
TANAH PINOH KABUPATEN MELAWI**

**Rajudin<sup>1</sup>, Syarif Firmnasyah<sup>2</sup>, Yuliananingsih<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial  
Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan  
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Pontianak  
Jl. Ampera No.88 Pontianak, Telp (0561) 748219/ 6589855

Email: [rajudin12@gmail.com](mailto:rajudin12@gmail.com)<sup>1</sup>, [anti.alidrus@gmail.com](mailto:anti.alidrus@gmail.com)<sup>2</sup>, [myuliananingsih@gmail.com](mailto:myuliananingsih@gmail.com)<sup>3</sup>

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian studi kasus, jumlah subjek penelitian yaitu 1 orang guru dan 40 orang siswa kelas XI IPS 3 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter. Alat penelitian yang digunakan berupa panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dipergunakan tiga alur menurut Miles Huberman yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) kesimpulan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: “Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi tergolong baik”.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Pancasila, Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

*Abstarct*

*The aim of this research is the Application of Pancasila Values in the Pancasila and Citizenship Education Subjects for Class and 40 students of class XI IPS 3 State High School 1 Tanah Pinoh Melawi Regency. The data collection techniques used are direct observation techniques, direct communication techniques, and documentary study techniques. The research tools used are observation guides, interview guides and documentation. Meanwhile, according to Miles Huberman, three data processing techniques are used, namely: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) verification conclusions. The conclusion of this research shows that: "The application of Pancasila values in the Pancasila and Citizenship Education subjects for Class*

*Keywords: Pancasila Values, Pancasila and Citizenship Education Subjects*

## PENDAHULUAN

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara

sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Seiring dengan derasnya arus globalisasi saat ini yang mana setiap individu sering melupakan bahkan mempertanyakan nilai-nilai yang ada dalam pancasila maka dirasakan makin kuat pula desakan untuk terus menerus mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila yang merupakan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia ini.

Berbicara tentang nilai, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila memiliki arti yang mendalam baik itu secara historis maupun pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai pancasila ini bagi bangsa Indonesia merupakan landasan atau dasar, cita-cita dalam malkukan sesuatu juga sebagai motivasi dalam perbuatannya, baik dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat maupun dalam kehidupan kenegaraan.

Pendidikan diharapkan sebagai wadah yang pas untuk penanaman ideologi Pancasila ternyata belum signifikan memberikan pengaruh. Saat ini sepertinya Pancasila tidak lagi menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Bisa dilihat dari kurikulum yang ada, Pancasila hanya menjadi bagian kecil dari

kurikulum yang telah disusun. Kurikulum 2004 yang disebut sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK telah menghilangkan kata "Pancasila" dari PPKn, tinggal menjadi PKn atau Pendidikan Kewarganegaraan, tanpa menyebut Pancasila lagi. Begitu pula dengan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006, yang dalam struktur programnya, tidak ada lagi kata Pancasila, (<http://sayidiman.suryohadiprojo.com>).

Lemahnya sistem pendidikan nasional dalam mengakomodir pendidikan Pancasila lewat kebijakan kurikulum berdampak pada lemahnya sistem pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila selama ini hanya bersifat teori, sehingga berupa paket pengetahuan. Paket pengetahuan tersebut diajarkan kepada peserta didik dengan bahan ajar dilengkapi perangkat evaluasinya. Ironisnya pendidikan Pancasila tersebut sebatas teori padahal nilai-nilai yang terkandung semestinya menjadi perilaku keseharian. Lingkunganpun tidak mendukung penerapan ideologi Pancasila dalam kehidupan sehari, permasalahannya adalah lemahnya suritauladan.

Atas dasar filsafat atau pandangan hidupnya yaitu Pancasila, bangsa

Indonesia memiliki filsafat pendidikan tersendiri. Pancasila merupakan landasan filosofis pendidikan nasional, sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam UUD 1945. Filsafat Pancasila merupakan asumsi-asumsi pendidikan nasional yang dideduksi dari filsafat Pancasila, (Wahyudin D, 2009:85). Berkaitan dengan asumsi ini, maka Pancasila menganut beberapa asas menurut BP-7 Pusat, 1995, *dalam* (Wahyudin, D, 2009:87) yaitu sebagai berikut:

1. Asas Ketuhanan Yang Maha Esa (aspek religius).
2. Asas mono dualisme (kesatuan badan-rohani).
3. Asas mono pluralisme (keragaman manusia)
4. Asas nasionalisme (rasa cinta terhadap tanah air)
5. Asas internasionalisme (manusia Indonesia mengakui bangsa lain)
6. Asas demokrasi (kesamaan hak dan kewajiban)
7. Asas keadilan sosial (menjunjung tinggi kepentingan bersama)

Ary Ginanjar Agustin (dalam Kesuma. D, 2011:144) “secara umum kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa”. Selanjutnya dikatakan, kini yang utama bukanlah budi. Karena itu bangsa Indonesia mengalami krisis yang luar biasa karena yang utama pada bangsa ini adalah kekuasaan, harata dan jabatan. Sementara itu budi, moral, etika, akhlak tidak lagi dinomorsatukan. Pernyataan ini berkorelasi positif dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini. Kondisi moral bangsa ini sangat memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan seks bebas, narkoba, minuman keras, korupsi, rekayasa kriminal dan masih banyak perilaku negatif yang mengindikasikan penyimpangan atas ideologi Pancasila. Jika demikian faktanya, ideologi Pancasila yang seharusnya menjadi karakter bangsa malah bertentangan dengan perilaku yang ditujukan masyarakat dalam keseharian. Maka upaya pengkarakteran ideologi Pancasila patut menjadi perhatian serius ditengah hilangnya jati diri bangsa saat ini.

Pengkarakteran Pancasila lewat pendidikan sekolah merupakan upaya untuk menjadikan Pancasila sebagai

karakter bangsa. Kenyataannya upaya ini tidak semudah apa yang dibayangkan. Boleh dikatakan upaya pendidikan dalam pengkarakteran nilai Pancasila sejak dini belum membekas pada diri peserta didik. Upaya pengkarakteran nilai Pancasila dalam dunia pendidikan di sekolah lebih dikenal dengan pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila sebenarnya telah lama berjalan semenjak lahirnya Pancasila. Pendidikan Pancasila mengalami pasang surut mengikuti kebijakan pemerintah saat itu.

Peran guru di sekolah dalam membangun karakter bangsa ditentukan oleh kedudukannya sebagai pengajar, pendidik dan sebagai pegawai, yang paling utama adalah sebagai pengajar dan pendidik yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Guru-guru memperhatikan tuntutan masyarakat tentang kelakuan yang layak bagi guru dan menjadikannya sebagai norma kelakuan dalam segala situasi sosial di dalam dan di luar sekolah. Peranan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam

proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal. Dalam situasi formal yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Balitbang Kemdiknas, 2011:2). Kertajaya (2010:110) mengatakan “ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab”.

Harapan peneliti bahwa dengan penerapan nilai-nilai yang baik oleh guru di sekolah tentunya akan dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan karakter bangsa seperti; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja

keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab agar menjadi pribadi siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

Pada kenyataan rendahnya pemahaman nilai Pancasila melalui karakter membuat siswa kecenderungan tidak mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah misalnya jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab akibatnya siswa lebih cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap sesama.

Berdasarkan uraian di atas, kenyataan inilah yang mendorong peneliti perlunya penelitian lebih lanjut tentang penerapan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi.

## **METODE**

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan dilapangan secara apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini digambarkan mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi. Bentuk dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Hamid Darmadi (2012:289) mengatakan bahwa “Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Perencanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI IPS 3

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi telah sesuai dengan silabus dan RPP misalnya dalam perumusan tujuan pembelajaran, menjelaskan indikator, menggunakan media pembelajaran, melaksanakan analisis tugas, merencanakan waktu dan ruang. Perencanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercermin didalam silabus dan RPP. Dalam setiap bentuk kegiatan atau interaksi pembelajaran haruslah berorientasi pada tujuan pembelajaran. Berkenaan dengan ini Ahmad Rohani (2004:106) mengatakan bahwa: “Tujuan pengajaran itu harus berfungsi”:

- a) Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/interaksi pengajaran.
- b) Menjadi penentu arah kegiatan/interaksi pengajaran.
- c) Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman

dalam menyusun desain pengajaran.

- d) Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
- e) Menjadi pedoman untuk mencegah/menghindari penyimpangan pengajaran.

Tujuan pengajaran merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan karena pencapaian tujuan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI IPS 3 Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi telah sesuai dengan rumusan yang ada di dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, dimana bahan pelajaran yang akan dibahas tersusun secara jelas dan terencana, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masing-masing siswa, walaupun ada beberapa kendala yang menghambat kegiatan pembelajaran, tetapi pada intinya secara keseluruhan dapat

diajarkan secara jelas. Pada tahap ini juga guru harus dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila seperti yang dikemukakan oleh Walter G. Everett, (dalam Rukiyati. 2008:70-73) membagi nilai menjadi lima bagian antara sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai ekonomi (*economik values*) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem ekonomi. Hal ini berarti nilai-nilai tersebut mengikuti harga pasar.
- b. Nilai-nilai rekreasi (*recreation values*) yaitu nilai-nilai permainan pada waktu senggang, sehingga memberikan sumbangan untuk menyejahterakan kehidupan maupun memberikan kesegaran jasmani dan rohani.
- c. Nilai-nilai perserikatan (*association values*) yaitu nilai-nilai yang meliputi berbagai bentuk perserikatan manusia dan persahabatan kehidupan keluarga, sampai dengan tingkat internasional.



- d. Nilai-nilai kejasmanian (*body values*) yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan kondisi jasmani seseorang.
- e. Nilai-nilai watak (*character values*) nilai yang meliputi semua tantangan, kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan, kesediaan menolong, kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri.
- f. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni), misalnya keindahan, keselarasan, keseimbangan, keserasian.
- g. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengejaran kebenaran), misalnya kecerdasan, ketekunan, kebenaran, kepastian.
- h. Nilai-nilai keagamaan (nilai-nilai yang ada dalam agama), misalnya kesucian, keagungan Tuhan, keesaan Tuhan, keibadahan.

Semua nilai-nilai itu masih bersifat abstrak, agar mudah

dipahami dan dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari maka nilai-nilai yang masih abstrak itu dibuat menjadi norma-norma seperti norma agama, norma adat, norma kebiasaan, norma kesopanan dan sebagainya.

3. Evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi untuk mengukur perkembangan keberhasilan belajar, siswa agar apa yang disampaikan oleh guru dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal ini guru harus lebih kreatif dalam memberikan soal tes kepada siswa agar semua siswa dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.
4. Kendala-kendala yang dihadapi guru menerapkan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi meliputi beberapa faktor, misalnya: faktor siswa, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan. Namun faktor tersebut perlu adanya

suatu perbaikan secara kontinyu guna menumbuhkan semangat belajar siswa.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data tersebut, peneliti menyimpulkan secara umum bahwa “Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi tergolong baik”. Secara khusus kesimpulan ini ditunjukkan oleh data hasil wawancara dengan dukungan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi telah dikategorikan baik. Ini mengindikasikan perencanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila berupa: menyiapkan tujuan, melaksanakan analisis tugas, merencanakan waktu dan ruang yang dilakukan oleh guru PPKn telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang tercermin

didalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi dapat dikategorikan baik. Ini mengindikasikan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila meliputi: bahan pelajaran yang akan dibahas, menjelaskan bahan pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca materi pelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan, melatih siswa untuk berperan sebagai pendidik, serta memberikan bimbingan kepada siswa yang melakukan perannya sebagai pendidik.
3. Evaluasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi dapat dikategorikan baik. Ini mengindikasikan bahwa evaluasi nilai-nilai Pancasila berupa:

mengukur perkembangan keberhasilan belajar, mengukur keterampilan dengan memberikan soal kepada siswa.

4. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tanah Pinoh Kabupaten Melawi mengindikasikan bahwa kendala tersebut meliputi lambatnya siswa menyimak penjelasan guru, siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran, lingkungan belajar yang kurang kondusif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. (2008). *Lerning To Teach (Belajar Untuk Mengajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2009), *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Brogan. (1998). *What is Value*, New York: Rout Ledge.
- Daniel, G. (1998). *Demokrasi Modern Globalisasi dan Regionalisasi*. Universitas Dortmunden.
- Darmadi H. (2004). *Pengantar PPKn, STKIP-PGRI Pontianak*.
- ..... (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabet.
- ..... (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, H. (1996). *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewey, J. (1991). *Ethical Theories*, Washington: A.I. Melden.
- Dimiyati, M. (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Didasmen. (1993). *Kebijakan Pendidikan Menengah Umum*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Gazalba, S. (2000). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara*. Bandung: LPPMP IKIP Bandung.
- Harjanto. (1997). *Evaluasi dan Penilaian Pendidikan*. Malang. IKIF Malang.
- Hamalik, O. (2005). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Heins, C. (1992). *Saya Guru yang Baik*, Yogyakarta: Kanisius.
- James, G. (2004). *The Journal of Value Inquiry*, Amerika: Springer Netherlands.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (berdasarkan pengalaman distaun pendidikan rintisan)*. Jakarta: Balitbang Puskurbuk.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cetakan ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kertajaya. (2010). *Grow With Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. (1996). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Mahi M. Hikmat. (2011). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mardalis. (2002). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nanang Fatah. (1996), *Landasan Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rukiyati. (2008). *Pendidikan Pancasila*. UNY Press: Yogyakarta.
- Subana, M. (2009). *Metode Statistika*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
- Suriakusumah. (2001). *Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan dan Masalah Warga Negara*. Bandung: Jurusan PMPKN.
- Suryadi, Ace, dan Somardi. (2000). *Pemikiran Ke arah Rekayasa Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan*. Makalah disajikan dalam seminar *The Needs for New Indonesian Civic Education*. Bandung: CICED.
- Stephen & Michael. (1992). *Research Methodology On Education*, New Jersey: Englewood Cliffs.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Dengan Metode R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suyatno, A. (2009). *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran (Diktat)*. Semarang: IKIP Semarang.
- Tirtarahardja, Umar & S. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2013) *Pedoman Operasional Tahun Akademik 2013/2014 tentang Akademik, Kemahasiswaan, Penulisan Skripsi dan Makalah*, Pontianak: STKIP PGRI.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Toha, C. (1998). *Pelajaran Kewargaan Negara di Sekolah*. Bandung: IKIP Bandung.
- Wahyudin, D. (2009). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarno, S. (2000). *Prosedur Penelitian*, Bandung: Tarsito.
- Zuldafrial. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Sumber Internet:
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Yamin, M. (2007), *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, Termuat di dalam <http://zanikhan.multiply.blogspot.com/2010/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-guru.html>. diakses 12 September 2014.